

**DINAMIKA PERAN WALI ASUH DALAM
PEMBERDAYAAN SISWA MELALUI SEKOLAH
RAKYAT MENENGAH ATAS (SRMA) 19 BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Disusun oleh:
Muhammad Nufal Baihaqi
NIM 22102050012**

**Dosen Pembimbing:
Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., PhD.
NIP 198108232009011007**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1634/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA PERAN WALI ASUH DALAM PEMBERDAYAAN SISWA MELALUI SEKOLAH RAKYAT MENENGAH ATAS (SRMA) 19 BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NAUFAL BAIHAQI
Nomor Induk Mahasiswa : 22102050012
Telah diujikan pada : Jumat, 07 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a8bec2b2d3c2

Ketua Sidang

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 6a8bc857940c1

Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 6a8c12c563b68

Penguji II

Dr. Muli. Uti Absor, S.H.I., MA
SIGNED



Valid ID: 6a8c1740e9908

Yogyakarta, 07 Agustus 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Muflihun, M.Ag., M.A.L.S.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 5158656 Fax (0274) 552230 Yogyakarta
55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Muhammad Naufal Baihaqi

NIM : 22102050012

Judul Skripsi : Dinamika Peran Wali Asuh dalam Pemberdayaan Siswa Melalui Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi tersebut di atas agar segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Agustus 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pembimbing


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D
NIP. 198108232009011007


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D
NIP. 198108232009011007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Naufal Baihaqi
NIM : 22102050012
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Dinamika Peran Wali Asuh dalam Pemberdayaan Siswa Melalui Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung unsur plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau tulisan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka peneliti siap mempertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Muhammad Naufal Baihaqi

NIM. 22102050012

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Bismillahirrahmanirrahim”

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S. Ag., M. A., M. Phil., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M. Ag., M. A. I. S selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Muhammad Izzul Haq, S. Sos., M. Sc., Ph. D selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Lapangan Praktikum Pekerjaan Sosial di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem dan Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan semangat, arahan, motivasi doa dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan kepada penelitian sehingga tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Idan Ramdani, M. A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan, masukan, doa dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan segala urusan akademik.
5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak bisa peneliti sebutkan satu

persatu yang telah memberikan pengetahuan dan pelayanan administrasi yang sangat baik kepada peneliti.

6. Majid Muhammad, S. Sos selaku Pembimbing Praktikum Pekerjaan Sosial Generalis di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem yang telah sabar dalam membimbing peneliti dalam melakukan praktikum sehingga peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman berharga dalam menjadi calon Pekerja Sosial di masa depan.
7. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan dan semangat tanpa henti dalam setiap langkah kehidupan peneliti. Terima kasih atas segala perjuangan dan ketulusan yang tidak akan pernah mampu peneliti balas.
8. Para Guru khususnya K.H.R Chaidar Muhaimin Afandi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan teladan selama proses pendidikan. Semoga segala ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya.
9. Keluarga besar Komplek Padang Jagad, yang telah menjadi tempat belajar, bertumbuh, menempa ilmu, akhlak, dan pengalaman hidup. Terima kasih atas kebersamaan, nasihat, doa, dan keluarga baru yang telah mengiringi perjalanan peneliti selama menuntut ilmu.
10. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang selalu memberikan semangat, bantuan, doa dan kebersamaan dalam suka maupun duka selama menjalani masa perkuliahan. Terima kasih atas setiap cerita, tawa, dan dukungan yang menjadi bagian dari perjalanan ini.

11. Kepada semua pihak yang selama ini selalu bertanya, "Kapan skripsinya selesai?" atau "Bagaimana perkembangan skripsimu?". Terima kasih karena secara tidak langsung telah menjadi pengingat sekaligus penyemangat bagi peneliti untuk terus melangkah dan menyelesaikan tugas akhir ini. Setiap pertanyaan, perhatian, dan dukungan yang diberikan menjadi motivasi bagi peneliti untuk tidak menyerah hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Terakhir, peneliti persembahkan karya ini untuk diri saya sendiri, sebagai bentuk syukur atas setiap perjuangan, kesabaran, dan usaha yang telah dilalui hingga mampu menyelesaikan salah satu tanggung jawab dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi langkah awal untuk terus berkarya dan mengabdikan kepada masyarakat.

Yogyakarta, 04 Agustus 2026

Peneliti



Muhammad Naufal Baihaqi

HALAMAN MOTTO

“Ngewongke wong seng wes uwong senajan wong kui sopo wae”

(Bapak Endar)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Dinamika Wali Asuh dalam Pemberdayaan Siswa melalui Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak pengalaman, serta dukungan yang sangat berarti. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah memberikan doa, semangat, bimbingan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Yogyakarta, 04 Agustus 2026

Peneliti



Muhammad Naufal Baihaqi

ABSTRAK

Sekolah Rakyat merupakan program pendidikan berasrama yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin dan miskin ekstrem. Dalam pelaksanaannya, wali asuh memiliki peran penting dalam mendampingi, membimbing, dan memberdayakan siswa selama menjalani kehidupan di asrama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peran wali asuh dalam pemberdayaan siswa di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran tersebut, serta mengetahui perbedaan pendekatan antara wali asuh yang berlatar belakang pendidikan Pekerjaan Sosial dan non-Pekerjaan Sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian dipilih secara purposive yang terdiri atas koordinator wali asuh, wali asuh, wali asrama, guru, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali asuh berperan sebagai pendamping, pembimbing, motivator, fasilitator, mediator, sekaligus pengganti orang tua bagi siswa di lingkungan asrama. Pendampingan dilakukan pada aspek akademik, sosial, emosional, spiritual, dan kemandirian siswa. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pendekatan antara wali asuh berlatar belakang Pekerjaan Sosial dan non-Pekerjaan Sosial. Wali asuh berlatar belakang Pekerjaan Sosial lebih menerapkan prinsip asesmen, komunikasi empatik, dan pemberdayaan, sedangkan wali asuh non-Pekerjaan Sosial lebih mengutamakan pengalaman dan pembinaan karakter. Faktor pendukung pelaksanaan peran wali asuh meliputi kompetensi, kerja sama, dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi beragamnya karakter siswa, tingginya intensitas pendampingan, kendala komunikasi dengan orang tua, dan kelelahan emosional.

Kata kunci: dinamika, wali asuh, pemberdayaan, Sekolah Rakyat, pekerjaan sosial.

ABSTRACT

Sekolah Rakyat is a boarding school education program organized by the Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia to improve access to education for children from poor and extremely poor families. In its implementation, foster caregivers (wali asuh) play an important role in assisting, guiding, and empowering students throughout their boarding school life. This study aims to analyze the dynamics of the role of foster caregivers in empowering students at Sekolah Rakyat Senior High School (SRMA) 19 Bantul, identify the supporting and inhibiting factors in carrying out this role, and examine the differences in mentoring approaches between foster caregivers with Social Work and non-Social Work educational backgrounds. This study employed a qualitative research method with a descriptive approach. The informants were selected using purposive sampling and consisted of the foster caregiver coordinator, foster caregivers, dormitory supervisors, teachers, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source triangulation. The findings indicate that foster caregivers serve as mentors, guides, motivators, facilitators, mediators, and parental figures for students in the boarding school environment. Their assistance covers academic, social, emotional, spiritual, and independent living aspects. The study also found differences in mentoring approaches between foster caregivers with Social Work and non-Social Work educational backgrounds. Foster caregivers with a Social Work background tend to apply social work principles such as assessment, empathetic communication, and empowerment, while those without a Social Work background rely more on their educational experience and character-building approaches. Supporting factors include caregivers' competencies, collaboration among school personnel, and institutional support. Meanwhile, the main challenges include students' diverse backgrounds, the high intensity of mentoring, communication barriers with parents, and the emotional fatigue experienced by foster caregivers.

Keywords: *dynamics, foster caregivers, empowerment, Sekolah Rakyat, social work.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13

1.	Manfaat Teoritis	13
2.	Manfaat Praktis	14
E.	Kajian Pustaka	14
F.	Kajian Teori	20
1.	Tinjauan Teori Pembedayaan	20
2.	Tinjauan Teori Peran	23
G.	Metode Penelitian	25
1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
2.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.	Subjek Penelitian.....	26
4.	Teknik Pengumpulan Data	27
5.	Teknik Analisis Data	27
6.	Keabsahan Data.....	27
7.	Prosedur Penelitian.....	28
8.	Penggunaan AI (Artifical Intelligence) alam Penelitian	28
H.	Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II GAMBARAN UMUM.....		30
A.	Definisi dan Sejarah Sekolah Rakyat	30
B.	Sekolah Rakyat Era Prabowo	33

C.	Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul	41
D.	Profil Informan Penelitian	45
BAB III PEMBAHASAN		49
A.	Dinamika Pemberdayaan oleh Wali Asuh	49
1.	Pemahaman Wali Asuh terhadap Konsep Pemberdayaan	49
2.	Peran Wali Asuh sebagai Pengganti Orang Tua	54
3.	Bentuk-Bentuk Pemberdayaan oleh Wali Asuh	58
4.	Strategi Wali Asuh dalam Memberdayakan Siswa	65
5.	Dampak Pemberdayaan terhadap Siswa	70
B.	Faktor Pendukung dan Penghambat Wali Asuh dalam Menjalankan Peran.....	73
1.	Faktor Pendukung	73
2.	Faktor Penghambat.....	76
C.	Perbandingan antara Wali Asuh Berlatar Belakang Pekerjaan Sosial (Kesos) dan Non-Pekerjaan Sosial (Non-Kesos).....	82
BAB IV PENUTUP		83
A.	Kesimpulan	83
B.	Saran	85

DAFTAR PUSTAKA.....	87
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	91
----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jadwal kegiatan harian peserta didik SRMA 19 Bantul.....	43
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Sekolah Rakyat.....	43
--------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berfungsi membentuk kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Pendidikan juga sebagai hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 UUD 1945. Namun dalam praktiknya, akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi persoalan serius di Indonesia terutama di wilayah yang masih tergolong terpencil, terluar, dan tertinggal. Ketimpangan kualitas pendidikan antara daerah maju dan daerah kurang berkembang menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang belum teratasi secara tuntas. Pemerataan pendidikan bukan hanya tentang kesempatan bersekolah, tetapi juga menyangkut kualitas pengajaran, ketersediaan sumber daya, serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat lokal.¹

Kenyataannya akses terhadap pendidikan formal di Indonesia masih belum merata. Adapun faktor penyebab anak putus sekolah yaitu yang pertama faktor internal seperti peserta didik yang mengalami sakit parah menyebabkan mereka tidak masuk sekolah karena ia sudah tertinggal jauh dengan pelajarannya lalu ia akhirnya memilih untuk tidak sekolah. Selain itu, ketidakmampuan mengikuti pelajaran. membuat siswa merasa berat dan merasa tertinggal untuk melanjutkan

¹ Muhammad Ma'ruf, "*Studi Komparatif Corak Pendidikan Humanisme Rekonstruksionis Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di Indonesia*" (Skripsi, Institus Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/16986>.

pendidikannya. Maka dari itu mereka perlu adanya bimbingan khusus yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Kemudian untuk faktor eksternal mereka tidak memiliki biaya untuk sekolah. Hal ini terjadi di daerah pedesaan yang terdapat di daerah 3T mereka merasa biaya tersebut terlalu mahal sehingga mereka tidak bisa melanjutkan sekolahnya bahkan tidak bisa menyekolahkan anaknya dan kebanyakan dari mereka disuruh untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan pokoknya. Maka tidak heran kalau masih banyak anak dibawah umur yang sudah mencari uang sendiri. Tidak kalah penting juga lingkungan sekolah peserta didik yang mengalami gangguan seperti *bullying*, mengakibatkan ia merasa dikucilkan dan tidak memiliki teman.² Adapun dampak dari putus sekolah yakni mengalami gangguan mental akibat memiliki beberapa tekanan dari faktor internal dan eksternal seperti perubahan perilaku, pola pikir yang salah bahkan nekat melakukan tindak kriminal.

Secara umum pendidikan di Indonesia saat ini masih kurang efisien dan masih menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan akses, pemerataan, kualitas, serta keberlanjutan pendidikan. Permasalahan tersebut tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga dari kondisi sosial, ekonomi, keluarga, lingkungan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Statistik Pendidikan 2025 menggambarkan kondisi pendidikan Indonesia melalui berbagai indikator proses dan capaian pendidikan yang bersumber dari Survei

² Ayu Budi Lestari dkk., “Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD),” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 299–308, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>.

Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2025.³ Selain itu, data registrasi sekolah tahun ajaran 2024/2025 digunakan untuk menggambarkan jumlah sekolah, kondisi dan ketersediaan ruang kelas, sanitasi, serta guru pada tingkat nasional dan provinsi. Hal ini tampak dari masih banyak peserta didik yang belum dapat menikmati pelayanan pendidikan dengan baik, dengan mahalnnya biaya pendidikan yang ada di beberapa sekolah unggulan, terbatasnya sarana prasarana pendidikan di daerah terpencil.⁴

Salah satu permasalahan pendidikan yang masih perlu mendapatkan perhatian adalah belum optimalnya keberlanjutan pendidikan bagi seluruh anak usia sekolah. Badan Pusat Statistik mendefinisikan Anak Tidak Sekolah (ATS) sebagai anak dan/atau remaja usia sekolah yang tidak terdaftar dalam satuan pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Indikator tersebut mencakup kelompok usia 7–12 tahun pada jenjang SD/ sederajat, 13–15 tahun pada jenjang SMP/ sederajat, dan 16–18 tahun pada jenjang SMA/ sederajat. BPS juga mengelompokkan data Anak Tidak Sekolah berdasarkan wilayah, jenis kelamin, status disabilitas, distribusi pendapatan, dan kuintil pengeluaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan keberlanjutan pendidikan memiliki keterkaitan dengan berbagai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Permasalahan Anak Tidak Sekolah masih menjadi tantangan nasional. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menyampaikan bahwa pada tahun 2026 terdapat sekitar 2,4 juta anak usia 16–18 tahun yang berada

³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pendidikan 2025 Volume 14*, Survei Sosial Ekonomi Nasional Pendidikan 04200.25022 (Jakarta, 2025), <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/11/21/d048070f37740b0e04d99350/statistik-pendidikan-2025.html>.

⁴ *Ibid*, *Statistik Pendidikan 2025 Volume 14*.

di luar sistem pendidikan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum memperoleh haknya untuk menyelesaikan pendidikan menengah. Kondisi ini menjadi perhatian pemerintah karena pendidikan menengah memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi maupun memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2026 tentang Pencegahan dan Penanganan Anak Tidak Sekolah sebagai upaya memperkuat akses pendidikan bagi anak-anak yang berada di luar sistem pendidikan.⁵

Selain permasalahan anak tidak sekolah, pendidikan di Indonesia juga menghadapi persoalan ketimpangan akses dan pemerataan kualitas pendidikan. Ketersediaan sekolah, kondisi ruang kelas, sanitasi, guru, dan berbagai fasilitas pendidikan belum tentu memiliki kondisi yang sama pada setiap wilayah. Perbedaan kondisi tersebut dapat memengaruhi kesempatan peserta didik untuk mendapatkan proses pendidikan yang layak. Oleh karena itu, persoalan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan apakah seorang anak dapat masuk sekolah, tetapi juga apakah anak memperoleh lingkungan belajar dan layanan pendidikan yang mendukung perkembangan dirinya. Data BPS mengenai kondisi sekolah dan tenaga pendidik menjadi salah satu sumber yang dapat digunakan untuk melihat persoalan tersebut pada tingkat nasional maupun provinsi.

⁵ Peraturan Presiden (Perpres) *Nomor 3 Tahun 2026 tentang Pencegahan dan Penanganan Anak Tidak Sekolah*, *Legis. No. LN 2026 (8), 3* Peraturan Presiden 21 (2026), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/348123/perpres-no-3-tahun-2026>.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan kualitas pembelajaran dan kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil pendidikan. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, lingkungan belajar, serta dukungan yang diterima peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan perhatian terhadap berbagai komponen yang berada di dalam dan di luar sekolah.

Permasalahan pendidikan juga berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga. Anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang memadai dapat menghadapi hambatan dalam memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan, seperti perlengkapan sekolah, seragam, transportasi, maupun kebutuhan pendukung lainnya. Kondisi ekonomi keluarga ditemukan memiliki pengaruh terhadap anak putus sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, hubungan antaranggota keluarga, suasana rumah, serta perhatian orang tua, turut berpengaruh terhadap terjadinya putus sekolah.⁶

Selain kondisi ekonomi dan keluarga, faktor internal yang berasal dari diri anak juga dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan. Rendahnya minat belajar, motivasi, serta ketertarikan anak terhadap pendidikan dapat menjadi hambatan dalam mempertahankan anak agar tetap berada dalam sistem pendidikan. Alifa (2023) menemukan bahwa meningkatnya angka putus sekolah di Indonesia

⁶ Igirisa, F., Ardiansyah, Olilingo, F. Z., Canon, S., & Bahsoan, A. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Kelurahan Tomulabutao Selatan Kota Gorontalo*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(7), 4581–4587.

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya menjadi beberapa faktor yang berhubungan dengan meningkatnya angka putus sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan putus sekolah tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu penyebab, melainkan perlu dipahami melalui hubungan berbagai kondisi yang dialami anak.⁷

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Pertama, faktor ekonomi, yaitu kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Kedua, faktor keluarga, yang meliputi pola pengasuhan, perhatian orang tua, hubungan antaranggota keluarga, dan kondisi lingkungan rumah. Ketiga, faktor internal anak, seperti motivasi, minat belajar, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan. Keempat, faktor sosial dan lingkungan, seperti pergaulan, kondisi masyarakat, serta budaya yang berkembang di sekitar anak. Kelima, faktor kelembagaan pendidikan yang meliputi ketersediaan sekolah, kualitas guru, sarana dan prasarana, serta lingkungan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat saling berhubungan dan pada kondisi tertentu dapat meningkatkan risiko anak mengalami hambatan dalam melanjutkan pendidikan.

Meskipun Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar dengan tingkat partisipasi pendidikan yang relatif tinggi dibandingkan daerah lain di Indonesia, permasalahan pendidikan masih tetap ditemukan. Salah satu

⁷ Vita Nur Alifa, “Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia Pada Tahun 2022,” *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 2 (2023): 175–82, <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.175-182>.

permasalahan yang menjadi perhatian pemerintah daerah adalah masih adanya anak yang tidak melanjutkan pendidikan atau mengalami putus sekolah pada berbagai jenjang pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pendidikan di DIY belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh kelompok masyarakat, terutama anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu maupun kelompok rentan. Berdasarkan laporan dari radarmalioboro.jawapos.com, angka putus sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan dinamika yang berbeda pada setiap jenjang pendidikan yakni SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/SMK/MA. Perubahan ini memperlihatkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang SD/MI, angka putus sekolah pada tahun 2021 tercatat sebesar 0,09% dan sedikit meningkat menjadi 0,10% pada tahun 2022. Kenaikan tersebut masih tergolong stabil dan relatif rendah. Namun pada tahun 2023 terjadi lonjakan yang sangat tajam hingga mencapai 0,08%. Peningkatan ini menunjukkan adanya kondisi yang tidak biasa dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Lonjakan tersebut dapat mengindikasikan adanya faktor eksternal yang cukup kuat, seperti tekanan ekonomi keluarga, dampak sosial, atau faktor lain yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan siswa di tingkat dasar. Pada tahun 2024 angka tersebut menurun drastis menjadi 0,02% dan tetap berada pada angka yang sama hingga tahun 2025.

Sementara itu, pada jenjang SMP/MTS, pergerakan angka putus sekolah cenderung lebih stabil. Pada tahun 2021 angkanya berada di 0,10% kemudian sedikit meningkat menjadi 0,11% pada tahun 2022. Tahun 2023 menunjukkan

penurunan menjadi 0,07% yang menandakan adanya perbaikan dalam mempertahankan siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama. Pada tahun 2024 dan 2025, angka tersebut sedikit meningkat menjadi 0,08% namun tetap dalam kategori rendah dan relatif terkendali.

Berbeda dengan dua jenjang sebelumnya, angka putus sekolah pada tingkat SMA/SMK/MA cenderung berada pada presentase yang lebih tinggi. Pada tahun 2021 angkanya sebesar 0,23% kemudian meningkat menjadi 0,25% pada tahun 2022. Tahun 2023 mengalami sedikit penurunan menjadi 0,22% namun kembali meningkat pada tahun 2024 hingga 0,29% dan bertahan pada angka yang sama di tahun 2025. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa meskipun angka putus sekolah di DIY tergolong rendah secara presentase, tetap terdapat dinamika yang perlu menjadi perhatian serius.⁸

Untuk merespon berbagai persoalan tersebut, Presiden Prabowo memiliki gagasan Sekolah Rakyat yang di garap oleh Kementerian Sosial sebagai inovasi kebijakan pendidikan inklusif bagi masyarakat yang tidak mampu atau masuk ditahap desil 1 dan desil 2 yang artinya miskin ekstrim. Program ini bertujuan menyediakan pendidikan berkualitas tanpa biaya melalui sistem pendidikan berasrama. Selain menekan aspek akademik program ini berfokus pada penguatan karakter, disiplin dan pemenuhan gizi peserta didik. Sekolah Rakyat secara strategis dirancang untuk membuka celah akses pendidikan bagi keluarga miskin ekstrim,

⁸ Iwa Ikhwanudin, "Benarkah Yogyakarta Kota Pelajar Tapi Banyak Siswanya Putus Sekolah? Ini Fakta dan Sederet Upaya Mengatasinya," Website Berita, Radar Malioboro, 28 April 2025, <https://radarmalioboro.jawapos.com/lesehan/2504280014/benarkah-yogyakarta-kota-pelajar-tapi-banyak-siswanya-putus-sekolah-ini-fakta-dan-sederet-upaya-mengatasinya>.

memastikan anak usia sekolah dapat kembali masuk ke jalur pendidikan yang sesuai serta mengurangi angka putus sekolah yang disebabkan oleh berbagai hambatan. Program Sekolah Rakyat memiliki visi untuk mencetak agen perubahan dalam setiap individu melalui intervensi pendidikan yang berkualitas guna memutus transmisi kemiskinan antargenerasi. Sejak implementasinya pada Juli 2025 di 166 lokasi di seluruh Indonesia salah satunya di Yogyakarta lebih tepatnya di Kabupaten Bantul sekolah rakyat diharapkan menjadi model pendidikan alternatif bagi kelompok yang kurang mampu.⁹ Program ini menasar anak-anak dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah, maupun masyarakat marginal yang membutuhkan layanan pendidikan yang lebih fleksibel, gratis, dan berbasis kebutuhan lokal. Di Kabupaten Bantul, Sekolah Rakyat berkembang dan menjadi ruang belajar yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga wahana membangun kesadaran sosial, kreativitas, dan penguatan jiwa karakter. Dengan demikian, Sekolah Rakyat tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendorong terwujudnya kesadaran kolektif terhadap urgensi pemerataan pendidikan.¹⁰

Dalam konteks tersebut, pendekatan kesejahteraan sosial menjadi relevan untuk mendukung keberhasilan program pendidikan. Profesi pekerjaan sosial memiliki mandat untuk membantu individu, keluarga, dan komunitas dalam

⁹ Kautsar Ibnu Muharam Ibnu dan Teguh Kurniawan, “Implementasi Kebijakan Program Sekolah Rakyat Kementerian Sosial RI (Studi Kasus: Sekolah Rakyat Menengah Atas 10 Jakarta Selatan),” *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 15, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.33007/ska.v15i1.3739>.

¹⁰ Lisa Kartika Rahmawati Samhadi dkk., “Peran Sekolah Rakyat Dalam Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Keluarga Berpenghasilan Rendah Di Kabupaten Jember: Sebuah Studi Kualitatif,” *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 10, no. 1 (2026): 68–78.

meningkatkan fungsi sosial mereka. Menurut definisi internasional pekerjaan sosial yang dirumuskan oleh International Federation of Social Workers (IFSW), pekerjaan sosial merupakan profesi yang mendorong perubahan sosial, pengembangan, serta pemberdayaan dan pembebasan manusia. Praktik pekerjaan sosial didasarkan pada prinsip hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif. Dalam ranah pendidikan pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, sekaligus advokat yang membantu anak mengatasi hambatan psikososial yang dapat mengganggu proses belajarnya. Peran ini sangat penting terutama bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu atau mengalami kerentanan sosial.¹¹

Dalam penyelenggaraan program sekolah rakyat, terdapat berbagai elemen pendukung seperti tenaga pendidik, wali asuh, wali asrama dan tenaga administrasi. Menariknya wali asuh memiliki kesamaan dengan tugas pekerja sosial dari beberapa aspek. Pertama dalam fungsi asesmen, wali asuh secara informal melakukan pengamatan atau observasi terhadap kondisi siswa baik dari sisi akademis maupun psikososialnya. Lalu yang kedua dalam fungsi intervensi dan pendampingan, wali asuh memberikan bimbingan belajar, konseling, serta penguatan karakter. Kemudian yang ketiga dalam fungsi advokasi, wali asuh menjadi penghubung antara murid dengan pihak sekolah, keluarga, maupun lembaga lain. Keempat dalam fungsi monitoring dan evaluasi, wali asuh memantau

¹¹ Toton Witono, “Pembangunan Sosial, Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial,” Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial, Quantum Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial 16, no. 1 (2020): 57–72.

perkembangan para peserta didiknya secara berkelanjutan. Wali asuh menjadi figur yang berinteraksi langsung dengan para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam pelaksanaannya, wali asuh menghadapi berbagai tantangan kompleks seperti latar belakang peserta didik, kondisi ekonomi, kondisi keluarga, pengalaman sosial, serta permasalahan psikologis yang menuntut wali asuh memiliki kompetensi pendampingan yang komprehensif. Ketidaksiapan wali asuh dalam menghadapi permasalahan tersebut dapat menghambat optimalisasi program pemberdayaan. Terdapat dinamika yang menarik terkait latar belakang pendidikan sebagian wali asuh ada yang berasal dari jurusan ilmu kesejahteraan sosial yang memiliki pemahaman tentang pendampingan sosial, pemberdayaan masyarakat, asesmen masalah sosial, dan teknik intervensi sosial. Di sisi lain terdapat pula wali asuh yang berasal dari non ilmu kesejahteraan sosial dengan latar belakang keilmuan yang berbeda, seperti pendidikan, keagamaan atau bidang umum lainnya. Perbedaan tersebut memengaruhi pola pendampingan, pendekatan, cara memahami permasalahan siswa, hingga strategi pemberdayaan yang diterapkan dalam kehidupan asrama.

Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul merupakan salah satu penyelenggara Program Sekolah Rakyat yang dibentuk sebagai implementasi kebijakan pemerintah dalam memperluas akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin dan rentan. Sebagai sekolah berasrama, SRMA 19 Bantul tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan pendidikan formal, tetapi juga menerapkan sistem pembinaan yang menempatkan wali asuh sebagai pendamping utama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kehadiran wali asuh menjadi salah satu

karakteristik yang membedakan Sekolah Rakyat dengan sekolah formal pada umumnya, karena mereka berperan sebagai pendamping, pembimbing, sekaligus figur pengganti orang tua selama peserta didik berada di lingkungan asrama.

SRMA 19 Bantul dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang unik dalam pelaksanaan program pemberdayaan peserta didik berbasis asrama. Terdapat 200 siswa saat ini yang masuk di SRMA 19 Bantul dan merupakan yang terbanyak dibandingkan Sekolah rakyat yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Interaksi yang berlangsung selama 24 jam antara wali asuh dan peserta didik memungkinkan terbentuknya proses pendampingan yang lebih intensif, baik dalam aspek pendidikan, pembentukan karakter, pengembangan kemandirian, maupun penyelesaian berbagai permasalahan sosial yang dihadapi peserta didik. Selain itu, sebagai salah satu sekolah yang mengimplementasikan Program Sekolah Rakyat, SRMA 19 Bantul menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana kebijakan pemerintah diterjemahkan ke dalam praktik pendampingan di tingkat lapangan serta bagaimana peran wali asuh berkontribusi terhadap keberhasilan pemberdayaan peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis proses, dinamika, dan bentuk peran wali asuh dalam pemberdayaan program pemerintah pada SRMA 19 Bantul, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pendidikan formal berbasis komunitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan peran wali asuh dalam pemberdayaan siswa di SRMA 19 Bantul?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat wali asuh dalam proses pemberdayaan siswa di SRMA 19 Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan peran wali asuh dalam proses pemberdayaan siswa.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi wali asuh dalam menjalankan tugas pemberdayaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, atau akademisi yang ingin mengembangkan kajian terkait pendidikan nonformal, pemberdayaan masyarakat, dan praktik pekerjaan sosial khususnya di sekolah atau lembaga pendidikan lain. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang membahas inovasi pelayanan sosial, model intervensi komunitas, atau kolaborasi multipihak dalam pengelolaan pendidikan berbasis komunitas.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pekerja sosial yang bekerja pada bidang pemberdayaan, pendidikan masyarakat, sekolah dan lembaga pendidikan lain baik formal maupun non formal. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi, pendekatan, serta bentuk intervensi yang efektif dalam mengelola dan mengembangkan program Sekolah Rakyat. Dengan demikian, hasil penelitian dapat membantu pekerja sosial meningkatkan kualitas pelayanan sosial yang berorientasi pada penguatan kapasitas komunitas.

E. Kajian Pustaka

1. Artikel Jurnal karya Siti Luthfiyah dan Haris Supratno (2023) yang berjudul **“Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Program Keagamaan”**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan metode dalam peranannya sebagai pembina asrama dengan menanamkan nilai-nilai religius yakni 1) nilai akhlak, 2) nilai ibadah, 3) nilai kedisiplinan, 4) nilai keteladanan. dalam prakteknya pembina bertugas sebagai fasilitator, pendidik, motivator, dan pusat figur. Dalam menjalankan programnya ada beberapa faktor pendukung seperti SDM, faktor lingkungan yang mendukung, sistem yang tertata dengan adanya absensi. Namun ada juga faktor penghambat seperti kurangnya kompetensi pendidik dan padatnya jadwal kegiatan asrama.¹² Terdapat

¹² Siti Luthfiyah dan Haris Supratno, “Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Program Keagamaan,” *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Husain)* 9, no. 1 (2023): 114–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.61136/m700c783>.

perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yang pertama penelitian terdahulu berfokus pada penanaman nilai-nilai religius dalam konteks asrama keagamaan sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada dinamika peran wali asuh dalam proses pemberdayaan siswa.

2. Artikel Jurnal karya Multazimah Syariah, dkk (2025) yang berjudul **“Kontribusi Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Tahfiz di Asrama SMP Unismuh Makassar”**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kontribusi pembina asrama dalam pembinaan karakter religius. Dari hasil tersebut pembina asrama berupaya menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan sosial secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa baik melalui pengarahan langsung, pembiasaan maupun keteladanan. Pembina asrama menggunakan pendekatan persuasif sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Melalui metode pembinaan ini, siswa belajar bukan hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang membentuk sikap dan perilaku sehari-hari.¹³ Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada proses penekanan internalisasi nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan sementara pada penelitian ini menggunakan pendekatan melalui teori peran dalam mengkaji ekspektasi, konflik, dan ketegangan wali asuh serta menggunakan teori pemberdayaan untuk menganalisis proses kapasitas, dan kemandirian.

¹³ Multazimah Syariah dkk., “Kontribusi Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Tahfiz di Asrama SMP Unismuh Makassar,” *Advances in Education Journal* (Bogor) 2, no. 2 (2025): 782–89.

3. Artikel Jurnal karya Mawaddah Auliya, dkk (2025) yang berjudul **“Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur”**. Pada penelitian ini pembina asrama berperan sebagai mentor dan fasilitator dalam membentuk karakter siswa. Dengan menjadi role model dan menciptakan lingkungan yang kondusif, pembina membantu siswa mengembangkan nilai-nilai agama, kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Melalui berbagai kegiatan siswa diajarkan untuk berinteraksi secara positif dengan sesama dan menghadapi tantangan hidup. Dalam implementasinya telah membentuk karakter siswa yang lebih baik, membentuk pribadi yang tangguh, serta mampu berinteraksi positif dengan lingkungan sekitar.¹⁴ Dalam penelitian terdahulu hanya berfokus terhadap penanaman nilai-nilai sosial yang dilakukan oleh pembina asrama kepada siswa pendekatannya dengan menerapkan aspek-aspek keagamaan sedangkan penelitian ini melalui teori pemberdayaan untuk menganalisis wali asuh dalam memahami perannya serta memahami karakter para siswa dalam kegiatan sehari-hari.
4. Artikel Jurnal karya Reza Ahmad Zahid (2024) yang berjudul **“*Bullying Prevention Strategies Throught the Foster Guardian Program in Pesantren*”**. Penelitian ini menemukan bahwa wali asuh berperan sebagai pengawas, pembimbing, sekaligus figur pengganti orang tua dalam membangun lingkungan yang aman dan kondusif. Pendekatan yang

¹⁴ Mawaddah Auliya dkk., “Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur,” Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan 4, no. 1 (2025): 48–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/mumtaz.v4i01>.

dilakukan meliputi pembinaan karakter, komunikasi interpersonal, serta penguatan nilai-nilai moral. Persamaan penelitian ini menempatkan wali asuh sebagai aktor utama dalam suatu program pendidikan. Namun, perbedaannya lebih menitikberatkan pada pencegahan perilaku negatif.¹⁵

5. Artikel Jurnal karya M. Mahbubi (2024) yang berjudul ***“The Role of Foster Guardians in the Formation of Students Ethics in the Digital Era: Case Study of PP Nurul Jadid Az-Zainiyah Region”***. Penelitian ini menunjukkan bahwa wali asuh memiliki fungsi edukatif dalam membimbing siswa menghadapi tantangan digitalisasi, termasuk penggunaan media sosial secara bijak. Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan etika melalui program sekolah formal di era digital.¹⁶ Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks era digital sehingga orientasinya lebih pada penguatan moral dan kontrol perilaku dalam penggunaan teknologi. Sedangkan penelitian ini berorientasi pada pemberdayaan siswa secara komprehensif, peningkatan kapasitas diri serta partisipasi aktif.
6. Artikel Jurnal karya Yelis Nurwahidah, dkk (2025) **“Peran Pembina Asrama Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Santri di LPK Jamilurrahman Putri Yogyakarta”**. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembina asrama sangat signifikan dalam menumbuhkan kedisiplinan santri. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan personal yang

¹⁵ Reza Ahmad Zahid, “Bullying Prevention Strategies through the Foster Guardian Program in Pesantren,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 2 (2024): 281–92, <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5923>.

¹⁶ M. Mahbubi, “The Role of Foster Guardians in the Formation of Students Ethics in the Digital Era: Case Study of PP Nurul Jadid Az-Zainiyah Region,” *Journal of Education* 8, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1>.

hangat. Keberhasilan ini juga melibatkan banyak elemen seperti guru, dukungan orang tua dan program asrama. Melalui pendekatan personal yakni strategi komunikasi intensif serta melalui pendekatan humanis seperti mendengarkan keluh kesah santri serta memberikan perhatian terhadap kebutuhan mereka membuat aturan tentang kedisiplinan yang diterapkan lebih mudah diterima.¹⁷ Penelitian Yelis Nurwahidah, dkk melakukan pendekatan yang bersifat interpersonal dan humanis dalam membentuk kedisiplinan sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analitis berbasis teori peran dan teori pemberdayaan dalam menganalisis kontribusi wali asuh dalam membangun keberdayaan siswa.

7. Skripsi karya Rahmawati Nurdin (2018) **“Peran Pembina Asrama Dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kepribadian Berbasis Keislaman di Asrama Putri MAN 1 Bandar Lampung”**. Dalam penelitian ini peran pembina asrama sebagai orang tua kedua dalam program pengembangan kepribadian berbasis keislaman. Dalam prakteknya menjadi sebagai guru ngaji yang berfungsi sebagai fasilitator pengajaran dengan menggunakan sistem sorogan dan bandongan, pengajar bertugas untuk merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang disusun serta memberikan penilaian, dan sebagai teladan yang diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia

¹⁷ Yelis Nurwahidah dkk., “Peran Pembina Asrama Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Santri di LPK Jamulurrahman Putri Yogyakarta,” JKPS: Jurnal Kepemimpinan dan Pengurus Sekolah (Sumatra Barat) 10, no. 4 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.917>.

seutuhnya.¹⁸ Penelitian Rahmawati Nurdin berorientasi pada pengembangan kepribadian berbasis keislaman dengan fokus pada internalisasi nilai dan pembentukan akhlak melalui pola pembinaan religius. Sementara itu penelitian ini berorientasi pada proses pemberdayaan siswa sebagai subjek pembangunan sosial dengan menekan peningkatan daya, kapasitas dan keberfungsian sosial siswa melalui peran wali asuh.

8. Artikel Jurnal karya M. Ali Basyaruddin dan M Arif Khoiruddin (2020)

“Peran Pembina Asrama Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan pengamatan dan observasi diperoleh hasil munculnya kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran serta timbul rasa malas dan kebosanan karena padatnya aktifitas. Oleh karena itu, hadirnya pembina asrama yang dibutuhkan untuk mengarahkan dan membimbing para santri dalam proses belajar mengajar. Dalam perannya pembina asrama bertanggung jawab terhadap kegiatan sehari-hari santri diantaranya sorogan kitab, bandongan, musyawarah, dan beberapa kegiatan wajib lainnya. Dalam upaya tersebut pembina asrama memberikan nasihat salah satunya dengan memberikan cerita tokoh-tokoh yang bisa dijadikan teladan dan motivasi serta memberikan perhatian khusus bagi santri yang masih malas dan nakal. Selain itu, juga memberikan hukuman jika ada santri yang melanggar atau tidak

¹⁸ Rahmawati Nurdin, “*Peran Pembina Asrama Dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kepribadian Berbasis Keislaman di Asrama Putri MAN 1 Bandar Lampung*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4569>.

mematuhi aturan pondok pesantren.¹⁹ Perbedaan penelitian ini terletak pada pengembangan peran pembina asrama atau wali asuh dalam konteks penerapan keseharian jika penelitian terdahulu menggunakan metode sorogan, bandongan, dan musyawarah atau metode yang ada di pondok pesantren kalau penelitian ini lebih diarahkan pada proses pemberdayaan kemandirian dan pembentukan karakter serta keberfungsian sosial dari berbagai macam latar belakang.

F. Kajian Teori

1. Tinjauan Teori Pemberdayaan

a. Pengertian Teori Pemberdayaan

Teori Pemberdayaan merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu, organisasi, dan komunitas agar mampu memiliki kontrol terhadap keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam perspektif psikologi komunitas, pemberdayaan dipahami sebagai proses dinamis yang memungkinkan individu dan kelompok memperoleh akses terhadap sumber daya, meningkatkan kompetensi, serta berpartisipasi aktif dalam sistem sosial. Menurut Marc A. Zimmerman, pemberdayaan bukan hanya hasil akhir, tetapi sebuah proses yang berkelanjutan. Pemberdayaan melibatkan penguatan kapasitas personal, pengembangan struktur organisasi yang partisipatif pembentukan komunitas yang mampu memengaruhi kebijakan sosial, dengan demikian, pemberdayaan memiliki dimensi multidimensional yang mencakup

¹⁹ M. Ali Basyaruddin dan M. Arif Khoiruddin, “Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam (Jawa Timur)* 4, no. 2 (2020): 1–10.

aspek individu, organisasi, dan komunitas.²⁰ Zimmerman menegaskan juga bahwa pemberdayaan bukan sekedar peningkatan keterampilan, tetapi juga melibatkan perubahan cara pandang, rasa percaya diri, akses terhadap informasi, serta kemampuan memengaruhi struktur sosial yang lebih luas.

b. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan

Menurut Zimmerman membagi pemberdayaan ke dalam tiga level analisis yaitu:²¹ *Pertama* adalah Pemberdayaan Psikologis, yaitu Merujuk pada persepsi individu terhadap kemampuannya dalam memahami, mengendalikan, dan memengaruhi lingkungan sosialnya. Dalam hal ini di bagi menjadi tiga yakni, 1) *Intrapersonal component* yang berarti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dan rasa percaya diri serta persepsi mengenai kontrol terhadap kehidupan. Individu yang berdaya secara intrapersonal memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu berkontribusi dan membuat perubahan. Dengan ini bisa membantu menganalisis wali asuh memaknai perannya dan sejauh mana mereka mampu menjalankan tanggung jawab. 2) *Interactional component* yaitu pemahaman terhadap sistem sosial dan kebijakan yang berlaku. Ini mencakup kemampuan mengakses informasi, memahami prosedur, serta mengetahui sumber data yang tersedia. Jadi, semakin tinggi pemahaman wali asuh terhadap sistem yang ada, semakin besar peluang mereka untuk berkontribusi secara efektif. 3) *Behavioral component* merupakan tindakan nyata atau partisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

²⁰ Marc A. Zimmerman, "Empowerment Theory," dalam *Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis* (Springer, 2000), [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2).

²¹ *Ibid*, "Empowerment Theory."

Pemberdayaan psikologis digunakan untuk menganalisis wali asuh memahami perannya, memiliki kepercayaan diri, dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendukung program.

Kedua, pemberdayaan organisasi yaitu yang dimaksud pemberdayaan organisasi adalah terjadi ketika suatu institusi menyediakan struktur yang memungkinkan partisipasi dan distribusi kewenangan secara lebih setara. Organisasi yang memberdayakan biasanya memiliki akses informasi yang terbuka, mekanisme partisipatif, dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini SRMA 19 Bantul sebagai organisasi pendidikan yang berpotensi menjadi ruang pemberdayaan bagi wali asuh yang akan difokuskan pada peran sekolah memberikan kesempatan wali asuh untuk terlibat dalam pelaksanaan dan evaluasi program pemerintah

Ketiga, pemberdayaan komunitas yaitu merujuk pada kemampuan kolektif suatu kelompok untuk membangun solidaritas, jaringan sosial, dan pengaruh terhadap kebijakan. Pada level ini, pemberdayaan tidak lagi bersifat individual, melainkan kolektif. Dalam penelitian ini wali asuh dipandang sebagai komunitas sosial yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan program melalui kerja sama, komunikasi, dan partisipasi.²²

²² *Ibid*, “Empowerment Theory.”

2. Tinjauan Teori Peran

a. Pengertian Teori Peran

Teori peran merupakan salah satu teori dalam sosiologi yang menjelaskan bahwa setiap individu dalam suatu masyarakat menempati suatu posisi atau status yang diikuti oleh tindakannya sesuai dengan harapan sistem sosial terhadap posisi tersebut. Peran bukan sekedar perilaku acak, tetapi pola perilaku yang diharapkan dan terstruktur berdasarkan norma sosial yang berlaku dalam suatu komunitas. Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah sekumpulan harapan-harapan orang lain terhadap perilaku, norma, penilaian, dan sanksi yang ditujukan kepada seseorang yang menempati status tertentu. Soerjono Soekanto juga menyatakan bahwa peran merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat yang artinya perilaku seseorang tidak hanya mencerminkan kemampuan personal tetapi juga mengekspresikan harapan sosial terhadap statusnya.²³

b. Unsur-Unsur Teori Peran

Dalam unsur peran terdapat lima klasifikasi, diantaranya yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Harapan Peran (*Role Expectation*) merupakan ekspektasi sosial terhadap individu seharusnya tidak bertindak ketika menempati status tertentu, hal ini mencakup norma, kewajiban, dan tanggung jawab yang diharapkan agar dijalankan secara konsisten. Dalam konteks ini wali asuh diharapkan mampu membimbing, membina, memotivasi, serta menjadi figur pendamping siswa. Dalam pelaksanaan

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Revisi (Rajawali Pres, 2019), <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/250513/teori-teori-psikologi-sosial>.

tugasnya di SRMA 19 Bantul, wali asuh dihadapkan pada tumpang tindih harapan (*Role Expectation*) yang bersumber dari tiga aktor utama:

1. Ekspektasi Lembaga (Sekolah Rakyat / Kemensos): Lembaga mengekspektasikan wali asuh sebagai agen disiplin, pengawas tata tertib 24 jam, dan eksekutor indikator pemberdayaan. Lembaga menuntut kepatuhan siswa terhadap jadwal harian yang padat, ketercapaian target karakter, serta terpeliharanya ketertiban asrama secara profesional.
2. Ekspektasi Orang Tua: Orang tua dari latar belakang keluarga miskin/miskin ekstrem menaruh harapan agar wali asuh menjadi pengganti orang tua secara penuh (*surrogate parent*) sekaligus pengasuh moral/keagamaan. Orang tua kerap menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembinaan anak kepada wali asuh, namun di sisi lain sering kali resisten atau enggan terlibat aktif ketika dipanggil untuk koordinasi perkembangan anak.
3. Ekspektasi Murid/Siswa Sekolah Rakyat: Murid yang berasal dari latar belakang kerentanan sosial mengekspektasikan wali asuh sebagai figur pelindung, tempat mengadu yang ramah, pendengar emosional, serta penyedia fleksibilitas (ruang aman) di tengah ketatnya aturan berasrama.

Kedua, Pelaksanaan Peran (*Role Performance*) merupakan tindakan nyata yang dilakukan individu dalam melaksanakan peran yang diharapkan. Hal ini menunjukkan seberapa seseorang mengeksekusi peran sosialnya. Seperti

pembinaan karakter, penguatan motivasi belajar, dan mediasi antara siswa dan pihak sekolah.

Ketiga, Konflik Peran (Role Conflict) yang dimaksud peran ini adalah ketika seseorang menghadapi benturan antara dua atau lebih peran yang dijalankan sekaligus sehingga sulit memenuhi ekspektasi semua pihak. Dalam hal ini wali asuh mengambil sikap dan keputusan yang bijak dan tegas.

Keempat, (Ketegangan Peran) Role Strain merupakan tekanan psikologis yang muncul ketika individu kesulitan memenuhi ekspektasi peran yang ada. Hal ini menunjukkan tantangan internal yang dihadapi dan penting untuk dianalisis agar program pemberdayaan tetap aktif.

Kelima, Ketegangan Peran (Role Ambiguity) ketidakjelasan peran terjadi ketika tugas, wewenang, dan batasan peran tidak didefinisikan secara jelas. Seperti terjadi tumpang tindih fungsi tugas antara wali asuh dengan tenaga pendidik yang lain.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci serta data yang dihasilkan berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik. Selain itu, Moleong (2018) menjelaskan

bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.²⁴ Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam dinamika wali asuh dalam pemberdayaan program pemerintah melalui program Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul baik dari segi proses, bentuk kegiatan, maupun dampaknya terhadap peserta didik.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli tahun 2026 di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul yang berlokasi di Jl. Kesejahteraan Sosial No.1, Sanggrahan, Ngestiharjo, Kasihan, Kab. Bantul, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Prov. D.I.Yogyakarta.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini disebut informan yaitu pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wali asuh dengan latar belakang pendidikan ilmu kesejahteraan sosial dan non ilmu kesejahteraan sosial, wali asrama, murid, serta tenaga pengajar lain yang terlibat dalam program pelaksanaan program pemberdayaan.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2013), <https://archive.org/details/buku-metode-penelitian-sugiyono/page/n4/mode/1up>.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁵

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk memahami hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung dengan cara mencari pola, tema, serta hubungan yang bermakna dari data yang telah dianalisis.²⁶

6. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wali asuh, wali asrama, peserta didik, serta dokumen terkait pelaksanaan program Sekolah Rakyat. Sementara itu triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara,

²⁵ Haris Herdiansyah, “Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial,” dalam *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, Second Edition (Salemba Humanika, 2010).

²⁶ Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa’diyah, “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman,” *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid.

7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan yang meliputi penyusunan penelitian dan pengurusan izin penelitian, tahap pelaksanaan penelitian di lapangan untuk mengumpulkan data, tahap analisis data, serta tahap penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

8. Penggunaan AI (Artificial Intelligence) alam Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence (AI), sebagai alat bantu dalam mendukung proses penulisan dan pengolahan informasi. Pemanfaatan AI dilakukan secara terbatas, seperti membantu menyusun struktur penulisan, memperbaiki tata bahasa, merumuskan kalimat agar lebih sistematis. Penggunaan AI tidak digunakan untuk menghasilkan data penelitian, melakukan analisis secara mandiri, maupun menarik kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini akan memaparkan rangkaian dari seluruh pembahasan yang ada dalam penelitian. Dalam hal ini bertujuan agar penelitian ini berjalan sistematis dengan runtut dan terarah, maka penulis akan membahasnya sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang gambaran umum yang mencakup penjelasan objek penelitian, lokasi penelitian. Informasi yang disajikan pada bab ini akan memuat data yang relevan.

BAB III: Berisi tentang jawaban terhadap rumusan masalah dan pembahasan yang merupakan inti dari penelitian tersebut. Bab ini berisi jawaban dalam bentuk naratif dan analisis berdasarkan hasil dari temuan di lapangan yang sesuai dengan teori.

BAB IV: Berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berupa rekomendasi berdasarkan penelitian. Pada bagian akhir terdapat lampiran yang berupa dokumentasi dalam bentuk foto dan arsip kemudian terdapat juga daftar pustaka.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika wali asuh dalam pemberdayaan siswa melalui Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul, dapat disimpulkan bahwa wali asuh memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan berasrama. Peran tersebut tidak hanya sebatas melakukan pengawasan terhadap kehidupan siswa di asrama, tetapi juga mencakup pendampingan psikososial, pembentukan karakter, penanaman kedisiplinan, pengembangan kemandirian, serta menjadi figur pengganti orang tua selama siswa berada di lingkungan sekolah. Pendampingan dilakukan secara intensif sejak siswa memulai aktivitas pada pagi hari hingga kembali beristirahat pada malam hari sehingga memungkinkan wali asuh memahami perkembangan setiap peserta didik secara menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika peran wali asuh dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman masing-masing. Wali asuh yang memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial/Peksos) cenderung menerapkan pendekatan pendampingan yang berorientasi pada prinsip-prinsip pekerjaan sosial. Mereka lebih menekankan proses asesmen terhadap permasalahan siswa, membangun hubungan profesional (*professional relationship*), menerapkan teknik komunikasi yang empatik, serta

menjaga batas profesional agar siswa tidak bergantung secara emosional kepada wali asuh. Pendekatan tersebut mencerminkan penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial dalam praktik pendampingan di lingkungan pendidikan berasrama.

Sebaliknya, wali asuh yang berasal dari latar belakang non-Pekerjaan Sosial, tetap mampu menjalankan fungsi pendampingan dengan baik melalui pengalaman, pembelajaran selama bertugas, koordinasi dengan sesama wali asuh, serta penyesuaian terhadap sistem pembinaan yang diterapkan di SRMA 19 Bantul. Pendekatan yang dilakukan lebih banyak berorientasi pada pengalaman sebagai pendidik, pembinaan karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai pengasuhan yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, tujuan yang ingin dicapai tetap sama, yaitu mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan kemandirian peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antartenenaga pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendampingan siswa. Wali asuh tidak bekerja secara mandiri, tetapi berkolaborasi dengan koordinator wali asuh, wali asrama, guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan lainnya dalam menangani berbagai kebutuhan dan permasalahan siswa. Kolaborasi tersebut memungkinkan proses pemberdayaan berlangsung secara komprehensif karena setiap unsur memiliki fungsi yang saling melengkapi.

Dalam pelaksanaan tugasnya, wali asuh menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya sistem pendidikan

berasrama, dukungan kelembagaan, pembagian tugas yang jelas, koordinasi antarpersonel, serta komitmen para wali asuh dalam mendampingi peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat meliputi beragamnya latar belakang sosial dan keluarga siswa, proses adaptasi terhadap kehidupan berasrama, tingginya intensitas pendampingan, kendala komunikasi dengan orang tua, serta munculnya kelelahan emosional akibat tuntutan untuk mendampingi siswa hampir sepanjang hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan Pekerjaan Sosial memberikan nilai tambah dalam aspek pendekatan profesional terhadap pendampingan siswa, terutama dalam melakukan asesmen, membangun relasi pertolongan, serta mengelola permasalahan psikososial peserta didik. Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan peran wali asuh di SRMA 19 Bantul tidak hanya ditentukan oleh latar belakang keilmuan semata, melainkan juga dipengaruhi oleh komitmen individu, kemampuan beradaptasi, pengalaman, serta kolaborasi lintas profesi dalam mewujudkan tujuan pemberdayaan siswa melalui sistem pendidikan berasrama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika wali asuh dalam pemberdayaan siswa di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul, peneliti menyarankan agar SRMA 19 Bantul terus memperkuat sistem pendampingan melalui peningkatan koordinasi, supervisi, serta evaluasi terhadap pelaksanaan tugas wali asuh. Mengingat siswa memiliki latar belakang sosial dan keluarga yang beragam, diperlukan sistem pendampingan yang lebih terstruktur agar setiap permasalahan siswa dapat ditangani secara tepat dan berkelanjutan.

Selain itu, sekolah juga perlu memberikan ruang bagi wali asuh untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, diskusi, maupun berbagi praktik baik, khususnya dalam aspek komunikasi empatik, asesmen kebutuhan siswa, penanganan permasalahan psikososial, serta pengelolaan emosi. Upaya tersebut penting terutama bagi wali asuh yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Pekerjaan Sosial, sehingga kompetensi pendampingan yang dimiliki dapat semakin berkembang dan selaras dengan prinsip-prinsip pemberdayaan. Di sisi lain, wali asuh yang berlatar belakang Pekerjaan Sosial diharapkan dapat berperan sebagai sumber pembelajaran bagi rekan sejawat melalui berbagi pengalaman dan pendekatan profesional dalam proses pendampingan.

Peneliti juga menyarankan agar sekolah memberikan perhatian terhadap kesejahteraan psikologis wali asuh untuk mencegah terjadinya kelelahan emosional akibat tingginya intensitas pendampingan. Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan kajian komparatif pada Sekolah Rakyat di daerah lain atau mengkaji lebih mendalam mengenai pengaruh latar belakang pendidikan wali asuh terhadap efektivitas pendampingan dan keberhasilan pemberdayaan siswa. Terakhir, bagi Kementerian Sosial (Kemensos) RI, peneliti menyarankan agar merumuskan standarisasi kompetensi dan pelatihan berbasis Pekerjaan Sosial bagi wali asuh, menyediakan sistem supervisi dan jaminan perlindungan kesehatan mental untuk mencegah *burnout*, serta mempertegas regulasi rasio ideal pendampingan agar dinamika pemberdayaan siswa di Sekolah Rakyat dapat berjalan secara lebih terstruktur, berkelanjutan, dan humanis di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, Vita Nur. "Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah Di Indonesia Pada Tahun 2022." *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 2 (2023): 175–82. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.175-182>.
- Auliya, Mawaddah, Zuhairi, dan Zainal Abidin. "Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur." *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2025): 48–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/mumtaz.v4i01>.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Pendidikan 2025 Volume 14*. Survei Sosial Ekonomi Nasional Pendidikan 04200.25022. Jakarta, 2025. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/11/21/d048070f37740b0e04d99350/statistik-pendidikan-2025.html>.
- Basyaruddin, M. Ali, dan M. Arif Khoiruddin. "Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* (Jawa Timur) 4, no. 2 (2020): 1–10.
- Hayat, Muzahid Akbar, Annisa Zain Rofifah, Fenny Risnanda Aulia Rahmi, Khairunnisa, Nuarinda Pandan Sari, dan Rika Agustinah. "Analisis Kebijakan Naratif Mengenai Sistem Kurikulum Pendidikan Sekolah Rakyat Di Kalimantan Selatan." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 12 (2025): 9049–57. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9764>.
- Herdiansyah, Haris. "Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial." Dalam *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, Second Edition. Salemba Humanika, 2010.
- Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. "Resmikan 166 Sekolah Rakyat di Seluruh Indonesia, Presiden Prabowo: Langkah Terobosan, Langkah Berani." Website Resmi Pemerintah. *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, 2026. <https://setkab.go.id/presiden-prabowo-resmikan-166-sekolah-rakyat/>.
- Ibnu, Kautsar Ibnu Muharam, dan Teguh Kurniawan. "Implementasi Kebijakan Program Sekolah Rakyat Kementerian Sosial RI (Studi Kasus: Sekolah Rakyat Menengah Atas 10 Jakarta Selatan)." *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 15, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.33007/ska.v15i1.3739>.
- Ikhwanudin, Iwa. "Benarkah Yogyakarta Kota Pelajar Tapi Banyak Siswanya Putus Sekolah? Ini Fakta dan Sederet Upaya Mengatasinya." Website

Berita. *Radarmalioboro*, 28 April 2025.

<https://radarmalioboro.jawapos.com/lesehan/2504280014/benarkah-yogyakarta-kota-pelajar-tapi-banyak-siswanya-putus-sekolah-ini-fakta-dan-sederet-upaya-mengatasinya>.

Kemendikdasmen. “Sejarah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.” Website Resmi Pemerintah. *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2026. <https://www.kemendikdasmen.go.id/detail/sejarah-kemendikdasmen>.

Kemensos. “Profil Menteri Sosial Drs. H. Saifullah Yusuf.” Website Resmi Pemerintah. *Kementerian Sosial Republik Indonesia*, 2025. <https://kemensos.go.id/profil/profil-menteri>.

Lesmana, Gusman, Ahmad Fakhri Hutaeruk, Yulhasni, dan Ponidi. *Sekolah Rakyat : Wajah Transformasi Pendidikan dari Perspektif Sosial*. UMSU Press, 2025.

Lestari, Ayu Budi, Fariz Kurniawan, dan Rifal Bayu Ardi. “Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD).” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 299–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>.

Luthfiyah, Siti, dan Haris Supratno. “Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Program Keagamaan.” *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman* (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Husain) 9, no. 1 (2023): 114–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.61136/m700c783>.

Mahbubi, M. “The Role of Foster Guardians in the Formation of Students Ethics in the Digital Era: Case Study of PP Nurul Jadid Az-Zainiyah Region.” *Journal of Education* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1>.

Ma'ruf, Muhammad. “Studi Komparatif Corak Pendidikan Humanisme Rekonstruksionis Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di Indonesia.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021. <http://etheses.iaiponorogo.ac.id/id/eprint/16986>.

Nurdin, Rahmawati. “Peran Pembina Asrama Dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kepribadian Berbasis Keislaman di Asrama Putri MAN 1 Bandar Lampung.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4569>.

Nurwahidah, Yelis, Nadia Pebrianti, Kharisma Nur Faidah, dan Suti Amini. “Peran Pembina Asrama Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Santri di LPK Jamulurrahman Putri Yogyakarta.” *JKPS: Jurnal Kepemimpinan dan*

Pengurus Sekolah (Sumatra Barat) 10, no. 4 (2025).
<https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.917>.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 3 Tahun 2026 tentang Pencegahan dan Penanganan Anak Tidak Sekolah, Legis. No. LN 2026 (8), 3 Peraturan Presiden 21 (2026). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/348123/perpres-no-3-tahun-2026>.

Qomaruddin, Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

Samhadi, Lisa Kartika Rahmawati, Daryono Daryono, dan M. Bayu Firmansyah. "Peran Sekolah Rakyat Dalam Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Keluarga Berpenghasilan Rendah Di Kabupaten Jember: Sebuah Studi Kualitatif." *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 10, no. 1 (2026): 68–78.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Revisi. Rajawali Pres, 2019. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/250513/teori-teori-psikologi-sosial>.

Soedijarto, Thamrin, Benny Karyadi, dan Sumiyati. *Sejarah Pusat Kurikulum*. 2018. <https://www.semanticscholar.org/paper/Sejarah-Pusat-Kurikulum-Soedijarto-Thamrin/8de8098a2c138b87f0ae1a4247ed56101a747a2f>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2013. <https://archive.org/details/buku-metode-penelitian-sugiyono/page/n4/mode/1up>.

Syariah, Multazimah, Sulaeman Masnan, dan Elli. "Kontribusi Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Tahfiz di Asrama SMP Unismuh Makassar." *Advances in Education Journal* (Bogor) 2, no. 2 (2025): 782–89.

Witono, Toton. "Pembangunan Sosial, Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial." *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial* 16, no. 1 (2020): 57–72.

Zahid, Reza Ahmad. "Bullying Prevention Strategies through the Foster Guardian Program in Pesantren." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 2 (2024): 281–92.
<https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5923>.

Zimmerman, Marc A. "Empowerment Theory." Dalam *Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis*. Springer, 2000.
https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2.

